



Hermeneutika Dan Hadits Dalam Tafsir Kontemporer

Syarifah Ummi Hani^{1*}, Uswatun Hasanah²

¹²Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

*Email: Syarifahuh1572@gmail.com

Abstract. *The study of hadith in contemporary Qur'anic exegesis has experienced significant development alongside the emergence of various new approaches to understanding religious texts. One of the most widely discussed approaches is hermeneutics, a method of interpretation that emphasizes the relationship between the text, its historical context, and the reader. This study aims to examine the concept of hermeneutics and contemporary tafsir, explain the position of hadith in Qur'anic interpretation, analyze the application of hermeneutics to hadith in contemporary tafsir, and explore scholars' perspectives on the use of hermeneutics in hadith and tafsir studies. The research employs a library research method with a descriptive-analytical approach to various sources related to hermeneutics, hadith, and contemporary Qur'anic exegesis. The findings indicate that hadith occupies a crucial position as the second primary source of Islamic teachings and serves as an explanatory source for Qur'anic verses. In contemporary tafsir, hadith is not only understood textually but is also approached through historical and contextual perspectives to uncover moral messages relevant to the needs of modern society. Hermeneutics contributes to the understanding of hadith by analyzing the social, cultural, and historical contexts in which it emerged, thereby enabling the contextualization of Islamic teachings without neglecting their fundamental values. The ideas of scholars such as Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd, M. Quraish Shihab, and Amina Wadud demonstrate efforts to integrate hermeneutical approaches with the Islamic scholarly tradition in addressing contemporary issues. Nevertheless, the application of hermeneutics in hadith and tafsir studies remains a subject of debate among Muslim scholars, with some accepting it as a complementary method and others rejecting it on the grounds that it may potentially undermine the authority of divine revelation*

Keywords: *Hermeneutics, Hadith, Contemporary Tafsir, Contextualization, Islamic Interpretation.*

Abstrak. Kajian hadis dalam tafsir kontemporer mengalami perkembangan yang signifikan seiring dengan munculnya berbagai pendekatan baru dalam memahami teks keagamaan. Salah satu pendekatan yang banyak diperbincangkan adalah hermeneutika, yaitu metode penafsiran yang menekankan hubungan antara teks, konteks historis, dan pembaca. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengertian hermeneutika dan tafsir kontemporer, menjelaskan kedudukan hadis dalam tafsir Al-Qur'an, menganalisis penerapan hermeneutika terhadap hadis dalam tafsir kontemporer, serta mengkaji pandangan para ulama mengenai penggunaan hermeneutika dalam studi hadis dan tafsir. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap berbagai literatur yang berkaitan dengan hermeneutika, hadis, dan tafsir kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa hadis memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai sumber kedua ajaran Islam dan berfungsi sebagai penjelas terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam tafsir kontemporer, hadis tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga melalui pendekatan historis dan kontekstual untuk menemukan pesan moral yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Hermeneutika memberikan kontribusi dalam memahami hadis melalui analisis konteks sosial, budaya, dan historis kemunculannya, sehingga memungkinkan terjadinya kontekstualisasi ajaran Islam tanpa mengabaikan nilai-nilai dasarnya. Pemikiran tokoh-tokoh seperti Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd, M. Quraish Shihab, dan Amina Wadud menunjukkan upaya mengintegrasikan pendekatan hermeneutika dengan tradisi keilmuan Islam dalam menjawab berbagai persoalan kontemporer. Meskipun demikian, penggunaan hermeneutika dalam studi hadis dan tafsir masih menimbulkan perdebatan di kalangan ulama, antara yang menerimanya sebagai metode pelengkap dan yang menolaknya karena dianggap berpotensi menggeser otoritas wahyu.

Kata kunci: Hermeneutika, Hadis, Tafsir Kontemporer, Kontekstualisasi, Penafsiran Islam.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan kajian tafsir Al-Qur'an pada era kontemporer menunjukkan adanya perubahan pendekatan dalam memahami teks-teks keagamaan. Jika pada masa klasik tafsir lebih banyak menggunakan pendekatan riwayat dan kebahasaan serta kajian keislaman hadis merupakan sumber ajaran yang sangat penting setelah Al-Qur'an, namun proses memahaminya tidak selalu sederhana. Banyak hadis disampaikan Nabi dalam situasi sosial dan historis tertentu sehingga tidak semua teks hadis dapat dipahami secara literal tanpa mempertimbangkan konteks kemunculannya¹.

Pembacaan yang terlalu tekstual sering kali mengabaikan faktor peristiwa, kondisi masyarakat, serta tujuan normatif dari sabda Nabi, sehingga berpotensi melahirkan interpretasi yang tidak sesuai dengan realitas sosial kontemporer². Oleh karena itu, para sarjana hadis menekankan pentingnya pendekatan kontekstual yang mempertimbangkan latar belakang hadis, situasi sosial masyarakat saat hadis disampaikan, serta hubungan maknanya dengan prinsip-prinsip umum ajaran Islam³

Dengan pendekatan tersebut, makna hadis dapat dipahami secara lebih proporsional dan tidak terjebak pada pemahaman yang kaku atau ahistoris. Dalam perkembangan studi Islam kontemporer, pendekatan hermeneutika mulai diperkenalkan sebagai salah satu metode untuk memahami teks-teks keagamaan secara lebih kontekstual dan kritis⁴. Hermeneutika pada dasarnya merupakan metode penafsiran yang berupaya menyingkap makna teks dengan mempertimbangkan hubungan antara teks, konteks historis, dan pembacanya⁵. Dalam kajian hadis modern, pendekatan ini digunakan untuk menggali

¹ Thohari, F., Muslim, M. B., Zada, K., & Misbahuddin. (2021). The Implications of Understanding Contextual Hadith on Religious Radicalism (Case Study of Darus Sunnah International Institute for Hadith Sciences). *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, 5(2), 710–740. <https://doi.org/10.22373/sjkh.v5i2.11124>

² Akbar, R., Musahadi, M., Amin, N., Izzuddin, A., & Masuwd, M. A. (2025). Patterns and Principles of Al-Ghazali's Hermeneutics in the Book *Al-Sunnah al-Nabawiyah bayna Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadith*. *DIROYAH: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 9(2), 186–206. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/diroyah.v9i2.21793>

³ Syukri, M. H., Hidayat, N., & Maharani, K. A. (2023). Implementation of Hadith Contextual Approach in Legal Istibath. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 8(1), 172-197. <https://doi.org/http://doi.org/10.29240/ajis.v8i1.6376>

⁴ Suryani, S. (2022). Urgensi Hermeneutika Sebagai Metode Dalam Pemahaman Hadis. *Al-Quds: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 6(2), 779-800. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i2.4086>

⁵ Syarifudin, M., & Masruhan, M. (2021). Interpretasi Hadis. Antara Hermeneutika dan Syarh al-Hadits (Studi Komparatif). *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushududdin*, 20(2), 373-400. <https://doi.org/https://doi.org/10.30631Ajd.v2012.171>

pesan moral dan makna substantif yang terkandung dalam hadis, sehingga tidak hanya dipahami secara literal, tetapi juga dikaitkan dengan realitas sosial yang terus berubah maka pada era modern muncul pendekatan baru yang dipengaruhi oleh filsafat, linguistik, dan ilmu sosial. Salah satu pendekatan yang berkembang dalam studi Islam kontemporer adalah hermeneutika.⁶ Hermeneutika pada awalnya berkembang dalam tradisi Barat sebagai metode penafsiran kitab suci dan teks-teks klasik. Dalam perkembangannya, hermeneutika berubah menjadi teori filsafat pemahaman yang menekankan hubungan antara teks, penulis, dan pembaca. Tokoh-tokoh seperti Hans-Georg Gadamer dan Paul Ricoeur memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan hermeneutika modern dan kontemporer.⁷ Dalam studi Islam, penggunaan hermeneutika menimbulkan berbagai respons. Sebagian sarjana Muslim menerima hermeneutika sebagai pendekatan yang membantu memahami Al-Qur'an dan hadis secara kontekstual. Namun, sebagian lainnya menolak karena dianggap berasal dari tradisi Barat dan berpotensi mengurangi otoritas wahyu.⁸

Di sisi lain, hadis memiliki kedudukan penting dalam tafsir Al-Qur'an. Hadis berfungsi sebagai penjelas ayat, perinci hukum, dan penguat kandungan Al-Qur'an. Dalam tafsir klasik, hadis menjadi sumber utama setelah Al-Qur'an. Akan tetapi, dalam tafsir kontemporer muncul pertanyaan mengenai bagaimana hadis dipahami ketika berhadapan dengan pendekatan hermeneutika yang menekankan historisitas, konteks sosial, dan subjektivitas penafsir. Oleh karena itu, kajian mengenai hermeneutika dan hadis dalam tafsir kontemporer menjadi penting untuk memahami bagaimana teks wahyu dapat tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar ilmu tafsir dan hadis.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada pengkajian berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan hermeneutika, hadis, dan tafsir kontemporer. Data penelitian diperoleh dari sumber primer dan sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, karya-karya tokoh hermeneutika, literatur ilmu hadis dan tafsir, serta hasil

⁶ Basayif, M. S., Amanullah, M. H., & Amal, M. K. (2024). Schleiermacher's Hermeneutics and His Contribution to The Study of Hadith. *Al-Quds: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 8(2), 16-29, <https://doi.org/10.29240/alquds.v8.2.8434>

⁷ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, (New York: Continuum, 2004), hlm. 291.

⁸ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani*, (Yogyakarta: Qalam, 2003), hlm. 15.

penelitian terdahulu yang relevan dengan tema kajian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memaparkan konsep-konsep dasar mengenai hermeneutika, kedudukan hadis dalam tafsir Al-Qur'an, serta perkembangan tafsir kontemporer. Sementara itu, pendekatan analitis digunakan untuk mengkaji penerapan hermeneutika dalam memahami hadis dan menelaah berbagai pandangan ulama serta sarjana Muslim mengenai penggunaan hermeneutika dalam studi hadis dan tafsir.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap berbagai literatur yang relevan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu mengidentifikasi, mengklasifikasi, membandingkan, dan menginterpretasikan gagasan-gagasan yang terdapat dalam sumber-sumber penelitian. Analisis dilakukan dengan menelaah pemikiran beberapa tokoh penting, seperti Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd, M. Quraish Shihab, dan Amina Wadud, terkait penggunaan pendekatan hermeneutika dalam memahami teks-teks keagamaan. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai pendapat dan referensi yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Melalui metode ini diharapkan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara hermeneutika, hadis, dan tafsir kontemporer serta relevansinya dalam menjawab berbagai persoalan keagamaan di era modern.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian dan Akar Hermeneutika

Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti "menafsirkan" atau "menerjemahkan." Kata ini terkait dengan tokoh mitologi Yunani, Hermes, yang bertugas menyampaikan pesan dewa kepada manusia. Dengan demikian, hermeneutika sejak awal dimaknai sebagai seni menjembatani pesan dari sesuatu yang asing agar dapat dipahami.⁹

Secara terminologis, hermeneutika adalah teori dan metode penafsiran teks, terutama teks-teks keagamaan, klasik, dan filsafat Dalam perkembangan modern, hermeneutika tidak hanya sekadar teknik tafsir, tetapi juga teori pemahaman (*theory of*

⁹ Adian Husaini and Abdur-rahman Al-Baghdadi, *Hermeneutika & Tafsir Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2007), film. 7.

understanding) yang menekankan bagaimana teks dipahami dalam konteks historis, sosial, dan linguistik tertentu.¹⁰

Perjalanan hermeneutika bisa dipetakan dalam beberapa fase: pertama, zaman Yunani dan Kristen awal, pada masa ini hermeneutika digunakan untuk menafsirkan karya sastra dan kitab-kitab kuno. Bahkan, dalam tradisi Kristen hermeneutika dipakai untuk memahami Alkitab. Fase kedua, Hermeneutika Modern yakni sekitar abad ke-18-19 M, pada fase ini tokoh-tokoh seperti Friedrich Schleiermacher mengembangkan hermeneutika sebagai seni memahami teks dengan masuk ke dalam pikiran penulis, adapun Wilhelm Dilthey menghubungkan hermeneutika dengan ilmu kemanusiaan (*Geisteswissenschaften*) dan menekankan pentingnya konteks sejarah.

Fase ketiga, hermeneutika filsafat yang berkembang pada abad ke-20 yang dipelopori oleh Hans-Georg Gadamer yang menekankan *fusion of horizons* (pertemuan cakrawala makna antara teks, penulis, dan pembaca dan Paul Ricoeur yang menekankan pentingnya simbol metafora dan tafsir ganda dalam memahami teks dari sinian Hermeneutika berkembang sebagai teori umum pemahaman teks Tidak hanya digunakan pada bible/kitab suci Kristen namun juga teks-teks keagamaan lain, tidak terkecuali al-qur'an dan hadis Nabi saw.

Dari Hermes inilah konsep hermeneutika digunakan. Peran Hermes tersebut, kemudian dianggap sinonim dengan peran Rasulullah SAW yang menyampaikan pesan Allah SWT. Karena itu, hermeneutika dianggap sebagai sinonim dengan tafsir. Selanjutnya, konsep hermeneutika ini resminya digunakan untuk kebutuhan kultural dalam menentukan makna, peran dan fungsi teks-teks kesusastraan yang berasal dari masyarakat Yunani kuno.

Meskipun interpretasi hermeneutis telah dipraktikkan dalam tradisi Yunani, namun, istilah hermeneutika baru pertama kali ditemui dalam karya Plato (429-347 SM) *Politikos*, *Epinomis*, *Definitio* dan *Timaues*. Dalam *Definitio*, Plato dengan jelas menyatakan bahwa hermeneutika artinya "menunjukkan sesuatu" yang tidak terbatas

¹⁰ Asror, M.&Musbikin, I. (2015) Membedah Hdaitis Nabi. Jaya Star Nine.

pada pernyataan, tapi meliputi bahasa secara umum, penterjemahan, interpretasi dan juga gaya bahasa dan retorika (seni mengolah kata-kata dalam berbicara).

Sedangkan dalam *Timaeus*, Plato menghubungkan hermeneutika dengan pemegang otoritas kebenaran yaitu bahwa kebenaran hanya dapat dipahami oleh "nabi". Nabi di sini maksudnya adalah mediator antara para Dewa dengan manusia. Kemudian, konsep ini diadopsi oleh para Theolog Kristen sebagai jawaban untuk menginterpretasikan dan mencari kebenaran dalam memahami teks Bible yang memang bermasalah baik dari segi historis maupun teologis.¹¹ Dari sisi epistemologi, hermeneutika bersumber dari akal semata. Jadi, hermeneutika mengandung zhan (dugaan), syak (keraguan), mira' (asumsi).

Sedangkan dalam tafsir, sumber epistemologi adalah wahyu al-Qur'an yang karenanya tafsir al-Qur'an terkait dengan apa yang telah disampaikan, diterangkan dan dijelaskan oleh Rasulullah SAW. Jadi, Rasulullah SAW menyampaikan, menerangkan dan menjelaskan isi al-Qur'an. Jika ada di antara shahabat yang berselisih atau tidak mengerti mengenai makna atau kandungan al-Qur'an, mereka langsung merujuk kepada Rasulullah SAW mengenai makna tersebut. "Sehingga, akal tidak dibiarkan lepas landas sebagaimana yang terjadi dalam hermeneutika. Akal yang liberal tanpa ikatan akan dengan mudah menyalah-tafsirkan al-Qur'an. Akibatnya adalah munculnya penyimpangan dalam penafsiran."¹²

Untuk menghindari hal tersebut, setelah Rasulullah SAW meninggal dunia, para shahabat menafsirkan al-Qur'an dengan sangat hati-hati. Abu Bakar ash-Shidiq misalnya, ia berkata, "Bumi mana yang membawaku dan langit mana yang menaungiku jika aku mengatakan di dalam kitab Allah SWT apa yang tidak aku ketahui". Para shahabat

¹¹ Dalam sejarah interpretasi *Bible*, ada empat model utama interpretasi *Bible*, pertama, Interpretasi Literal, maksudnya adalah interpretasi yang sesuai dengan makna yang jelas, sesuai dengan konstruksi tatabahasa dan konteks sejarahnya. Model ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan kehendak penulis *Bible*. Kedua, Interpretasi Moral, maksudnya

¹² Dalam disiplin ilmu tafsir, terdapat dua macam tafsir yaitu *tafsir bil ma'tsur* dan *tafsir birra'yi*. Tafsir bil ma'tsur adalah tafsir yang berdasarkan kepada hadis-hadis Nabi SAW dan aqwal (perkataan) shahabat. Sedangkan tafsir birra'yi adalah penafsiran yang berdasarkan akal. Tafsir birra'yi ini kemudian dibagi dua, pertama, *tafsir birra'yi al-ja'iz* yaitu tafsir dengan rasio yang dibolehkan dan kedua tafsir birra'yi al-muharram yaitu tafsir dengan akal yang dilarang atau diharamkan. Tafsir rasio yang dibolehkan adalah tafsir berdasarkan akal yang masih dalam batas-batas petunjuk agama Islam secara umum. Sedangkan yang sudah keluar dari batas-batas itu, disebut tafsir rasio yang diharamkan. Lihat Muhammad Ali ash-Shabuni, *Mukhtashar Ibn Katsir*, (Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1982 M), hal 85

menafsirkan al-Qur'an dengan berpegang pada penafsiran yang diberikan oleh Rasulullah SAW, mereka juga mengetahui asbabun nuzul yang melatarbelakangi turunnya ayat al-Qur'an. Setelah generasi shahabat, generasi tabi'in menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, hadis Nabi dan pendapat-pendapat para shahabat. Setelah itu, mereka baru mengembangkan penafsiran sendiri berdasarkan ijtihad. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir tidaklah semena-mena, namun selalu terkait dengan apa yang dijelaskan oleh Rasulullah SAW dan para shahabat.¹³

Berbeda dengan hermeneutika yang muncul dalam konteks peradaban Barat yang didominasi oleh konsep ilmu yang skeptik. Oleh karena itu, konsep yang ditawarkan oleh para hermeneut tentang makna, kandungan dan teori selalu mengalami berbagai perubahan, perbedaan bahkan Konsep pertentangan. hermeneutika Freidrich Schleiermacher (1768-1834) seorang pendiri teologi Protestan modern misalnya, diubah dan dikritik oleh hermeneut yang lain, seperti Wilhem Dilthey, Hans Gadamer dan lain-lain. Hal ini karena teori mereka tentang hermeneutika dibangun atas spekulasi akal.

Secara istilah, hermeneutika diartikan sebagai keterampilan menafsirkan, terutama teks-teks berkewenangan, terutama kitab suci, atau identik dengan sebutan tafsir. Banyak pula yang mengartikan hermeneutika sebagai suatu filsafat yang memfokuskan bidang kajiannya pada topik "pemahaman pada pemahaman" teks. khususnya teks Kitab Suci, yang bersumber dari suatu periode waktu, lokasi dan kedudukan sosial yang bagi para pembacanya dianggap asing.¹⁴ Menurut Schleiermacher yang merupakan bapak hermeneutika modern, menyatakan bahwa menurut metode hermeneutik, pemahaman menuntut pembaca atau penafsir untuk "menghidupkan kembali dan memikirkan kembali pikiran dan perasaan pengarang" sehingga pembaca, penafsir atau penginterpretasi dapat menempatkan dirinya pada posisi kehidupan, pemikiran dan perasaan penciptanya, yang akhirnya mereka mampu mendapatkan gambaran terhadap objek yang dikajinya secara lebih utuh.¹⁵

¹³ Manna Khalil al-Qattan, *Mabahits Fi Ulum al-Qur'an*, (Riyadh: Mansyurat al-'Ashr al-Hadis, 1973 M / 1393 H), hal 338

¹⁴ Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2016), him. 2.

¹⁵ Abdulah A. Talib, *Filsafat Hermeneutika Don Semiotika* (Palu: LPP-Mitra Edukasi, 2016), hlm.240

Dengan demikian, hermeneutika dalam studi hadits adalah ilmu yang mencerminkan bagaimana teks hadits, sebagai media yang merekam kejadian masa lalu, dapat dipahami secara eksistensial dan bermakna dalam situasi kontemporer kini.¹⁶ Adapun peranan hermeneutik dalam penafsiran hadits yaitu sebagai perangkat pembantu (bukan pengganti) dalam upaya memperjelas penafsiran. Sehingga akan semakin nyata efektifitas ilmu-ilmu hadits yang selama ini diandalkan, bila dipadukan dengan pendekatan hermeneutik yang selain mengkaji cakrawala pencetusnya yaitu Nabi, pembacanya (rijal al-hadits, mukharrij hadits, serta mufassir) dan konteksnya, juga mengkaji cakrawala teks.¹⁷

Hermeneutika hadits memiliki tujuh prinsip yang begitu penting untuk diperhatikan¹⁸, diantaranya:

1. Prinsip Konfirmatif. Dalam penafsiran hadits, diharuskan bagi seorang penafsir mengvalidasi makna hadits dengan sumber tertinggi ajaran Islam yaitu Al-Quran.
2. Prinsip Tematis-Komprehensif. Dalam penafsiran hadits, hadits-hadits lain dengan tema yang serupa harus dipertimbangkan oleh seorang penafsir agar menghasilkan makna yang lebih menyeluruh.
3. Prinsip Langinstik. Seorang penafsir harus mempertimbangkan tata bahasa dalam bahasa Arab sebab teks dalam hadits Nabi merupakan wacana budaya dan berbahasa Arab.
4. Prinsip Historik. Seorang penafsir harus memperhatikan konteks historis dimana hadits itu muncul baik ditirijau dari latar belakang sosiologis budaya Arab pada umumnya maupun keadaan kinisus yang menyebabkan munculnya hadits tersebut.
5. Prinsip Realistik. Artinya, selain memahami konteks historis munculnya hadits, penafsir juga harus memahanu konteks situasional masa kru dengan melihat realitas umat Islam.

¹⁶ Musahadi, *Hermeneutika Hadis-Hadis Hukum -Mempertimbangkan Gagasan Fazlur Rahman*

¹⁷ Nurkholis Hauqola, "HERMENEUTIKA HADIS : Upaya Memecah Kebekuan Teks," *Teologia* 24, no.1 (2023) : 261-284.

¹⁸ Musahadi, *Hermeneutika Hadis-Hadis Hukum- Mempertimbangkan Gagasan Fazlur Rahman*, hlm. 134.

6. Prinsip Distingsi Etis dan Legis. Penafsir harus mampu mengambil dengan jelas nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah teks hadits daripada nilai-nilai legisnya.

Prinsip Distingsi Instrional dan Intensional. Penafsir harus dapat mengklasifikasikan antara cara Nabi dalam menyelesaikan masalah hukum dan sosial pada waktu itu dan maksud utama Nabi yang ingin diwujudkan ketika mengutarakan hadits tersebut. (Wahdah, 2021)

B. Kedudukan Hadits dalam Tafsir Al-Qur'an

Hadis merupakan sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an. Dalam kajian tafsir, hadis memiliki fungsi yang sangat penting sebagai penjelas (*bayān*) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang masih memerlukan rincian makna. Banyak ayat Al-Qur'an yang bersifat global (*ijmālī*) kemudian dijelaskan secara lebih rinci melalui sabda, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, para ulama menempatkan hadis sebagai sumber utama dalam memahami maksud ayat-ayat Al-Qur'an setelah Al-Qur'an itu sendiri.¹⁹

Fungsi hadis terhadap Al-Qur'an meliputi:

1. Menjelaskan ayat yang masih umum (*bayān al-mujmal*), yaitu memberikan rincian terhadap ayat yang masih bersifat global.
2. Mengkhususkan ayat yang bersifat umum (*takhṣīṣ al-'ām*), yakni membatasi cakupan suatu ayat yang pada zahirnya berlaku umum.
3. Membatasi ayat yang mutlak (*taqyīd al-muṭlaq*), yaitu memberikan batasan tertentu terhadap ketentuan yang disebutkan secara mutlak dalam Al-Qur'an.
4. Menegaskan dan memperkuat hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an (*ta'kīd*), sehingga semakin memperjelas kedudukan hukum tersebut dalam syariat Islam.²⁰

Contoh yang paling jelas adalah perintah salat dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an memerintahkan umat Islam untuk mendirikan salat, tetapi tata cara pelaksanaannya

¹⁹ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), hlm. 336.

²⁰ Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid I (Kairo: Dar al-Hadith, 2005), hlm. 41-44.

dijelaskan secara rinci melalui hadis Nabi saw., sebagaimana sabda beliau: *"Salatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku salat."²¹ Oleh sebab itu, hadis menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari penafsiran Al-Qur'an.

Dalam tradisi tafsir klasik, penggunaan hadis sangat dominan terutama dalam metode tafsir bi al-ma'tsūr, yaitu penafsiran yang berlandaskan riwayat dari Al-Qur'an, hadis, sahabat, dan tabi'in. Tokoh-tokoh besar seperti Ibn Kathir dan Al-Tabari banyak menggunakan hadis sebagai dasar utama dalam menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an.²²

C. Hermeneutika dan Hadis dalam Tafsir Kontemporer

Hermeneutika sebagai sebuah metode penafsiran sebagaimana diungkap sebelumnya tidak hanya memandang teks namun juga berusaha menyelami kandungan makna literalnya yang diharapkan relevan dengan perkembangan sesuai zaman pembacanya. Berdasarkan teori Fusion of Horizons, Hans Georg-Gadamer mengungkapkan bahwa sebuah teks tidak lahir begitu saja dalam ruang statis, namun dihasilkan dari pertemuan dan dialog tiga horison (cakrawala) yakni teks, penggagas dan pembaca modern.²³ Jika teori Gadamer ini dikaitkan dengan penafsiran hadis terdapat tiga horison (dibaca ruang pemahaman) yang wajib diperhatikan dalam menerapkan Hermeneutika pada penafsiran hadis yaitu: horison teks yang meliputi aspek linguistik (kebahasaan), horison penggagas/sumber teks dalam hal ini Nabi Muhammad saw

Hadis merupakan sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an dan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam penafsiran Al-Qur'an. Fungsi hadis tidak hanya menjelaskan makna ayat yang masih global, tetapi juga mengkhususkan ayat yang bersifat umum, membatasi ayat yang mutlak, serta memberikan penjelasan praktis terhadap ajaran Al-Qur'an. Oleh karena itu, para mufasir klasik menjadikan hadis sebagai rujukan utama dalam memahami kandungan Al-Qur'an.²⁴

²¹ Sahih al-Bukhari, no. hadis 631

²² Tafsir Ibn Kathir, Muqaddimah, hlm. 7–10; Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an, Muqaddimah, Jilid I, hlm. 25–30.

²³ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, (New York: Continuum, 2004), hlm. 291.

²⁴ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), hlm.

Dalam tafsir kontemporer, hadis tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dianalisis melalui konteks historis dan sosial. Pendekatan hermeneutika terhadap hadis bertujuan memahami pesan moral dan tujuan utama hadis, bukan sekadar makna literalnya. Pendekatan ini muncul karena adanya perubahan kondisi masyarakat modern yang berbeda dengan situasi masa Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, sebagian pemikir Islam mencoba membedakan antara nilai universal hadis dan aspek lokal-historisnya. Contohnya dapat dilihat dalam penafsiran hadis tentang kepemimpinan perempuan. Sebagian ulama klasik memahami hadis tersebut secara literal, sedangkan pemikir kontemporer mencoba melihat konteks sosial-politik saat hadis itu disampaikan. Dalam kajian tafsir kontemporer, hadis tidak lagi dipahami hanya secara tekstual, tetapi juga melalui pendekatan hermeneutika. Pendekatan ini berusaha memahami latar belakang historis hadis, kondisi sosial masyarakat Arab saat hadis disampaikan, serta tujuan moral yang ingin dicapai Nabi Muhammad saw. Dengan demikian, hadis dapat dipahami secara lebih relevan terhadap kebutuhan masyarakat modern tanpa mengabaikan otoritasnya sebagai sumber ajaran Islam.²⁵

Fazlur Rahman menekankan pentingnya memahami tujuan moral hadis. Menurutnya, hadis harus dibaca dengan melihat latar sosial dan tujuan syariat. Sementara itu, Muhammad Arkoun mendorong pembacaan kritis terhadap tradisi keagamaan agar Islam mampu menjawab tantangan modernitas. Pendekatan hermeneutika juga digunakan dalam kajian gender, hak asasi manusia, demokrasi, dan pluralisme agama. Para pemikir Muslim kontemporer berusaha memahami hadis secara lebih relevan dengan perkembangan masyarakat modern tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar Islam. Fazlur Rahman mengembangkan teori *double movement* (gerakan ganda) dalam memahami Al-Qur'an dan hadis. Menurutnya, seorang penafsir harus terlebih dahulu memahami konteks historis suatu teks keagamaan pada masa turunnya wahyu atau munculnya hadis. Setelah itu, nilai-nilai moral universal yang terkandung dalam teks tersebut diterapkan

336–340.

²⁵ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), hlm. 6–10.

kembali pada konteks masyarakat modern. Pendekatan ini memungkinkan ajaran Islam tetap relevan sepanjang zaman.²⁶

Menurut Nasr Hamid Abu Zayd, Al-Qur'an dan hadis harus dipahami sebagai teks yang berinteraksi dengan realitas sosial dan budaya tempat teks tersebut muncul. Oleh sebab itu, penafsiran tidak boleh hanya berhenti pada makna literal, tetapi juga harus mempertimbangkan dimensi historis, linguistik, dan sosial yang melatarbelakanginya. Pendekatan ini bertujuan menghindari pembekuan makna teks dan membuka ruang dialog antara wahyu dan realitas kontemporer.²⁷

D. Historisitas Hadis

Dalam perspektif hermeneutika, hadis tidak dipahami semata-mata sebagai teks normatif yang berdiri sendiri, melainkan sebagai produk komunikasi Nabi Muhammad saw. yang lahir dalam situasi sosial, budaya, politik, dan sejarah tertentu. Oleh karena itu, pemahaman terhadap hadis tidak cukup hanya berfokus pada bunyi literal teks, tetapi juga harus memperhatikan konteks yang melatarbelakangi kemunculannya (*asbāb al-wurūd*). Pendekatan ini bertujuan untuk menemukan makna substantif dan tujuan moral yang terkandung dalam hadis sehingga dapat diterapkan secara relevan pada berbagai kondisi masyarakat yang berbeda.²⁸

Pendekatan historis dalam hermeneutika hadis menekankan beberapa aspek penting. Pertama, kondisi sosial masyarakat Arab pada masa Nabi. Banyak hadis muncul sebagai respons terhadap persoalan konkret yang dihadapi masyarakat saat itu, seperti sistem kabilah, struktur sosial patriarkal, praktik perdagangan, maupun hubungan antaragama. Kedua, aspek budaya yang berkembang di lingkungan Arab abad ke-7 juga perlu dipertimbangkan karena sebagian redaksi hadis berkaitan erat dengan tradisi dan kebiasaan masyarakat setempat. Ketiga, tujuan moral atau pesan universal hadis harus menjadi perhatian utama agar pemahaman terhadap hadis tidak berhenti pada aspek

²⁶ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), hlm. 7–8.

²⁷ Nasr Hamid Abu Zayd, *Mafhum al-Nash: Dirasah fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-'Arabi, 1990), hlm. 15–20.

²⁸ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), hlm. 6–10.

tekstual semata, melainkan mampu menangkap nilai-nilai keadilan, kemaslahatan, dan kemanusiaan yang menjadi tujuan syariat.²⁹

Salah satu contoh yang sering dibahas dalam kajian hermeneutika hadis adalah hadis tentang kepemimpinan perempuan, yaitu sabda Nabi saw.: “*Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada seorang perempuan.*” Hadis ini diriwayatkan ketika Nabi mendengar bahwa Kerajaan Persia mengangkat putri Kisra sebagai penguasa setelah wafatnya ayahnya. Para pemikir kontemporer berpendapat bahwa hadis tersebut perlu dipahami dalam konteks politik dan sosial Persia saat itu, bukan sebagai larangan mutlak terhadap kepemimpinan perempuan di segala tempat dan zaman.³⁰

Menurut pendekatan hermeneutika yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman, yang terpenting adalah menemukan prinsip moral yang terkandung dalam hadis. Dalam kasus hadis kepemimpinan perempuan, pesan yang dapat diambil bukanlah penolakan terhadap perempuan sebagai pemimpin, melainkan pentingnya kepemimpinan yang kompeten dan mampu membawa kemaslahatan bagi masyarakat. Oleh karena itu, banyak sarjana Muslim kontemporer berpendapat bahwa perempuan dapat menjadi pemimpin selama memiliki kapasitas, integritas, dan kemampuan yang memadai.¹³

Dengan demikian, historisitas hadis menjadi salah satu unsur penting dalam tafsir kontemporer. Melalui pendekatan ini, hadis dipahami tidak hanya berdasarkan teksnya, tetapi juga berdasarkan konteks kemunculannya dan tujuan syariat yang ingin diwujudkan. Pendekatan tersebut memungkinkan ajaran Islam tetap relevan dalam menjawab berbagai persoalan masyarakat modern tanpa mengabaikan otoritas hadis sebagai sumber ajaran Islam.³¹

E. Kontekstualisasi Hadis

Kontekstualisasi hadis merupakan salah satu pendekatan penting dalam hermeneutika yang bertujuan memahami hadis sesuai dengan konteks zaman tanpa

²⁹ Yusuf al-Qaradawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah* (Kairo: Dar al-Syuruq, 1990), hlm. 92–98

³⁰ Sahih al-Bukhari, no. hadis 7099.

³¹ Fatima Mernissi, *The Forgotten Queens of Islam* (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1993), hlm. 85–90; Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*, hlm. 8–10

menghilangkan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Pendekatan ini berangkat dari pemahaman bahwa hadis Nabi Muhammad saw. tidak muncul dalam ruang yang kosong, melainkan dalam situasi sosial, budaya, politik, dan historis tertentu. Oleh karena itu, untuk memahami pesan hadis secara utuh, diperlukan upaya untuk membedakan antara aspek yang bersifat universal dan aspek yang berkaitan dengan kondisi masyarakat pada masa Nabi.³² Dalam kajian tafsir dan hadis kontemporer, kontekstualisasi banyak dipengaruhi oleh pemikiran Fazlur Rahman melalui teori *double movement* (gerakan ganda). Teori ini menjelaskan bahwa langkah pertama yang harus dilakukan adalah kembali kepada konteks historis saat teks hadis muncul untuk memahami makna dan tujuan awalnya. Langkah kedua adalah membawa nilai-nilai moral yang ditemukan dari hadis tersebut ke dalam konteks kehidupan modern sehingga ajaran Islam tetap relevan dalam menghadapi perubahan zaman. Menurut Fazlur Rahman, yang terpenting bukan sekadar mempertahankan bentuk lahiriah suatu aturan, melainkan memahami prinsip etis yang menjadi tujuan utama hadis tersebut.³³

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Perkembangan tafsir kontemporer menunjukkan adanya upaya untuk memahami Al-Qur'an dan hadits secara lebih relevan dengan kondisi masyarakat masa kini. Dalam hal ini, hermeneutika digunakan sebagai salah satu pendekatan yang membantu menyingkap makna teks dengan memperhatikan konteks sejarah, budaya, bahasa, serta situasi yang melatarbelakangi lahirnya teks tersebut. Hadits tetap berperan sebagai sumber penting dalam menjelaskan kandungan Al-Qur'an, tetapi pemahamannya tidak hanya berfokus pada makna literal, melainkan juga pada tujuan dan pesan yang ingin disampaikan. Kehadiran hermeneutika membuka ruang interpretasi yang lebih dinamis sehingga ajaran Islam dapat terus menjawab tantangan zaman. Namun, penggunaannya perlu dilakukan secara hati-hati agar tidak mengabaikan kaidah-kaidah tafsir dan ilmu hadits yang telah menjadi landasan dalam tradisi keilmuan Islam. Dengan demikian, perpaduan antara pendekatan hermeneutika dan metode klasik dapat menghasilkan

³² Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), hlm. 5–11

³³ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Chicago: University of Chicago Press, 1980), hlm. 1–8

pemahaman yang lebih menyeluruh, kontekstual, dan tetap selaras dengan nilai-nilai dasar Islam.

DAFTAR REFERENSI

- Akbar, R., Musahadi, M., Amin, N., Izzuddin, A., & Masuwd, M. A. (2025). Patterns and principles of Al-Ghazali's hermeneutics in the book *Al-Sunnah al-Nabawiyah Bayna Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadith*. *DIROYAH: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 9(2), 186–206. <https://doi.org/10.15575/diroyah.v9i2.21793>
- Asror, M., & Imam Musbikin, I. (2015). *Membedah hadis Nabi*. Jaya Star Nine.
- Mohammed Salah Basayif, M. S., Amanullah, M. H., & Amal, M. K. (2024). Schleiermacher's hermeneutics and his contribution to the study of hadith. *Al-Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 8(2), 16–29.
- Edi Susanto. (2016). *Studi hermeneutika: Kajian pengantar*. Kencana.
- Fahrudin Faiz. (2003). *Hermeneutika Qur'ani*. Qalam.
- Hans-Georg Gadamer. (2004). *Truth and method* (2nd rev. ed.). Continuum.
- Adian Husaini, & Abdurrahman Al-Baghdadi. (2007). *Hermeneutika & tafsir Al-Qur'an*. Gema Insani.
- Nurkholis Hauqola. (2023). Hermeneutika hadis: Upaya memecah kebekuan teks. *Teologia*, 24(1), 261–284.
- Manna Khalil al-Qattan. (2000). *Mabahits fi 'ulum al-Qur'an*. Maktabah Wahbah.
- Musahadi. (2000). *Hermeneutika hadis-hadis hukum: Mempertimbangkan gagasan Fazlur Rahman*. Walisongo Press.
- M. Quraish Shihab. (1992). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Mizan.
- Suryani, S. (2022). Urgensi hermeneutika sebagai metode dalam pemahaman hadis. *Al-Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 6(2), 779–800.
- Muhammad Hasbi Syukri, M. H., Hidayat, N., & Maharani, K. A. (2023). Implementation of hadith contextual approach in legal istinbath. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 8(1), 172–197.
- Syarifudin, M., & Masruhan, M. (2021). Interpretasi hadis: Antara hermeneutika dan syarh al-hadits (studi komparatif). *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 20(2), 373–400.

Abdullah A. Talib. (2016). *Filsafat hermeneutika dan semiotika*. LPP-Mitra Edukasi.

Fikri Thohari, Muslim, M. B., Zada, K., & Misbahuddin. (2021). The implications of understanding contextual hadith on religious radicalism (case study of Darus Sunnah International Institute for Hadith Sciences). *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, 5(2), 710–740.